BAB II

PENGENALAN TERHADAP PLATO DAN ARISTOTELES

A. Riwayat Hidup Plato Dan Karya-karya Filosofisnya

1. Riwayat Hidup Plato.

Plato adalah seorang filosof bangsa Yunani, ia dilahirkan pada tahun 427 SM di kota Athena Yunani. Keluarga Plato adalah berasal dari kaum aristokrat pada masa itu, sehingga pada masa mudanya ia bercita-cita menjadi seorang politikus. Namun rencananya tersebut dibatalkan karena guru yang dikagumi yaitu Socrates dihukum mati oleh kaum politikus atas nama negara.[1]

Setelah Socrates meninggal dunia, Plato menunjukkan protesnya dengan cara meninggalkan Athena tempat kelahirannya untuk merantau tak tentu arah dan tujuannya. Sebab ia sangat kecewa sekali dengan pelaksanaan hukuman mati terhadap gurunya yang di-

---

[1] I.R. Poedjawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Pembangunan, Jakarta, 1980, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang sebagai orang paling bijaksana, terjujur dan terbaik dari semua orang yang pernah dikenalnya. Kebenciannya terhadap pemerintah Athena hanya berjalan kurang lebih 12 tahun lamanya, sebab pada tahun 387 SM Plato kembali ke Athena untuk mendirikan sebuah sekolah yang sangat populer dengan nama "Academy".[2]

Sambil mengajar di Academy, Plato menghabiskan sisa umurnya selama 40 tahun untuk menulis sekaligus menjadi guru di sekolahnya yang berjalan sampai 900 tahun lamanya. Pada masa-masa tersebut, ia sempat menulis berbagai hal terutama masalah politik, etika, metafisika dan theologi kurang lebih 36 buah buku.[3]

Sebagai murid dari Socrates, dalam berbagai tulisannya nampak pengaruh gurunya. Tetapi sesungguhnya semua tulisan-tulisan Plato mengandung keindahan dan orisinalitas, sekalipun ia tidak dapat menghindarkan pengaruh dialektika Socrates yang nampak pada "dialog" sebuah karya Plato yang sangat populer.

2. Karya-karya Plato.

Karya-karya Plato sebenarnya sukar dipahami

---

[2]Harold H. Titus Dkk., Persoalan-persoalan Filsafat, terj. HM. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 320

[3]Michael H. Hart, Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, terj. Mahbub Junaidi, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, hal. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak tersusun secara sistematis seperti lazimnya sebuah karya ilmiah, disamping itu metode yang digunakannya berbentuk tanya jawab. Akan tetapi secara global, pemikiran Plato dapat dibagi kepada empat bagian penting yaitu :

a. Yang bertalian dengan syarat-syarat ilmu pengetahuan, yakni yang membedakan antara pengetahuan yang salah dan pengetahuan yang benar. Selain itu mengenai pertalian antara pengetahuan manusia dengan pengetahuan abstrak yang berhubungan dengan Tuhan, seperti yang termuat dalam bukunya yang berjudul Thaetetus, Cratylus, Sophistes dan Parmenides.

b. Tentang masalah fisika, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Hunain bin Ishak yang didasarkan pada ulasan Phutarchus, yang selanjutnya disadur oleh Ibnu Sina ke dalam bukunya yang berjudul Fin-Nafs yang membahas tentang masalah penglihatan dan rasa.

c. Buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah politik, antara lain bukunya yang berjudul "Laws" dan Politicus yang telah diterjemahkan oleh Yahya bin Adij.

d. Buku yang bertalian dengan psikologi dan etika diantaranya buku "Phaedo" yang membahas jiwa dan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keabadiannya sesudah mati serta buku "Phaedrus" yang membahas tentang cinta.[4]

Dari hasil karya Plato yang cukup banyak, yang berjumlah lebih dari 30 tulisan[5] sebagian besar karyanya ditulis dalam bentuk dialog dengan bahasa yang indah dan menawan hati, Plato bukan saja terkenal sebagai filsuf yang agung melainkan juga seorang sastrawan yang meng - agumkan.[6]

Karya-karya yang memakai bentuk sastra yang dinamakan dialog tersebut terdiri dari percakapan-percakap an antara dua orang atau lebih mengenai ide yang penting atau ideal. Tulisannya yang permulaan mungkin mencermin kan pandangan Socrates secara langsung akan tetapi dalam tulisan yang kemudian, pelaku yang dinamakan Socrates adalah juru bicara dari sikap filsafat Plato sendiri. Karya-karya yang terkenal adalah "Apologia" dan "Crito " yang keduanya membicarakan tentang keadilan atas diri Socrates dan percakapannya yang terakhir, " Euthypro " (yang membicarakan tentang ketakwaan); "Phaedo" (yang memusatkan perhatian tentang "Idea of the god" dan "the

---

[4]Poerwantana, A. Ahmadi dan M.A. Rosali, Seluk-Beluk Filsafat Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal. 89

[5]Harold H. Titus Dkk., Loc. Cit.

[6]J.H. Rapar, Filsafat Politik Plato, Rajawali , Jakarta, 1991, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

republik" (karangannya terbaik dari Plato yang membicarakan tentang keadilan dan negara ideal).[7]

Sebenarnya tulisan atau karya-karya yang diwariskannya masih banyak sekali dan lengkap, akan tetapi kesukarannya di sini ialah untuk membedakan antara hasil karyanya yang asli dan yang bukan asli yang dikatakan sebagai tulisannya.[8]

Apabila dilihat dari daftar tulisan Masehi, dalam masa ini karyanya dikatakan banyak disusun oleh dua orang sarjana Alexandria; Trasylos dan Derkylides, dalam daftar ini menyebutkan ada 36 karya-karya Plato (surat-surat dihitung sebagai suatu karya) yang terbagi atas 9 "tetralogies" (grup yang meliputi empat karya). Dan kini para ahli kebanyakan sepakat dalam menyatakan bahwa dari 36 karya ini ada enam diantara berikut ini yang yang tidak otentik : alkibides II, hiparkhos, erastasi, theoges, klipton dan mios.[9]

Dalam beberapa data lain dapat diambil kesimpulan dari salah satu karya dialognya "feaitetas" harus ditetapkan tidak lama (sesudah tahun 369). Dengan memper-

---

[7]Harold H. Titus Dkk., Loc. Cit.

[8]Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat I, Kanisius, Yogyakarta, Cet. 7, 1991, hal. 39

[9]K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogyakarta, Cet. IV, 1984, hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan data tersebut, dialog-dialog Plato terbagi atas tiga periode[10]:

1. Apologia, Kriton, Eutyphon, Lakkes, Kharmides, Lysis, Hippias, Minor, Menongiorgias, Protagoras, Phaidon, Symposium (beberapa ahli menyangkal bahwa salah satu dari dialog-dialog ini sudan ditulis sebelum kematian Socrates, tetapi kebanyakan berpikir bahwa dialog kesatu ditulis tidak lama setelah kematian Socrates).
2. Politeia, Phaidros, Parmenides, Theaitetas (theatitetas dan parmenides ditulis tidak lama sebelum perjalanan ke dua ke Sisilia tahun 367 SM).
3. Sophistik, Politikus, Philepus, Tainoyus, Kaitias, Nomoi (dialog-dialog ini ditulis sesudah perjalanan ke tiga ke Sisilia, ketika urusannya dengan kesulitan-kesulitan politik di Sisilia sudah selesai).

Sedangkan dalam memahami buah karya Plato ada beberapa pendapat. Ada dua pendapat yang terkemuka tentang cara memahami karya Plato yang sebanyak itu, pertama melalui metode yang dikemukakan oleh FR. Schleier Macher dalam kata pendahuluan bukunya yang berisikan terjemahan dialog-dialog Plato dalam bahasa Jerman (1804-1810 M dan 1828 M). Kedua cara genetis, mengikuti perkembangan yang dikemukakan oleh Karel Friedrich Herman dalam bukunya

---

[10] Harun Hadiwijono, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sejarah dan sistem filosofis Plato yang terbit tahun 1839.

Schleier Macher mengatakan bahwa ketegasan kata Plato tidak dapat diketahui dari tulisannya saja, bagian yang terbesar dari pendapatnya dikemukakan pada waktu mengajarkan filsafatnya. Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi ialah bahwa ajaran yang dibentangkan pada pembacanya sudah dipahamkannya benar-benar. Jadi, Plato menegaskan bahwa mengajar yang baik itu berdasarkan atas suatu rencana metodik, mula-mula disiapkan pembacaannya dengan pengetahuan elementer kemudian diajak pembacanya memikirkan hal-hal itu seterusnya dengan jalan dialog, sampai akhirnya pikirannya matang tentang hakekat itu.[11]

Disisi lain, terdapat pula pendapat tentang penentuan urutan tulisan dialog Plato terbagi dalam 4 masa dan masing-masing masa mempunyai karakteristik tersendiri :

1. Karangan-karangan yang ditulisnya pada usia muda ketika Socrates masih hidup, dalam seluruh dialog itu ia tetap berpegang teguh pada pendirian gurunya, Socrates. Cita-cita yang dikemukakan dalam tulisannya

---

[11] Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, Tintamas, Jakarta, 1986, hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa itu ialah pembentukan dalam masalah etik.

2. Buah tangan yang ditulisnya dalam masa yang terkenal sebagai "masa peralihan", masa itu disebut juga masa megara, yaitu waktu Plato tinggal sementara di situ , ia menulis dialognya tentang Gorgias, Kratylos, Menon dan Hippias. Persoalan yang dibicarakan disini kebanyakan mengenai pertentangan politik dan pandangan hidup.

3. Buah tangan yang disiapkannya dewasa dan tulisan yang paling terkenal di waktu itu ialah Phaidros, Phaidon, Symposium, Politeia. Ajaran tentang pokok pikiran atau ide Plato dan menjadi dasar dari teori pengetahuan, metafisika, psykologi, politik dan estetika.

4. Buah tangannya yang ditulis di hari tua yang sering disebut Theaitetos, Parmenides, Sophistos, Politikos, Philibos, Timayos, Kritias dan Nomoli. Di sini terdapat perubahan yang nyata dalam uraiannya tentang ide yang biasanya meliputi keseluruhan terletak sedikit ke belakang, kedudukan logika lebih terkemuka.[12]

B. Riwayat Hidup Aristoteles Dan Karya-karya Filosofisnya

1. Riwayat Hidup Aristoteles.

Jika dibandingkan dengan gurunya yaitu Plato,

---

[12] *Ibid.*, hal. 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aristoteles dipandang lebih unggul dalam semua hal, namun secara obyektif kita menilai bahwa kebesaran Aristoteles tidak terlepas dari andil Plato yang pernah membesarkannya di sekolah "Academi" selama 20 tahun lamanya.

Aristoteles dilahirkan di sebuah kota Yunani yang bernama Stagira (Macedonia) pada tahun 384 SM, ayahnya adalah seorang ahli fisika kenamaan pada masa itu. Atas dorongan ayahandanya, pada usia 17 tahun Aristoteles meninggalkan kampung halamannya menuju Athena untuk belajar di "Academy" Plato yang sangat termasyhur pada masa itu. Kurang lebih 20 tahun lamanya Aristoteles menjadi murid Plato, dan ia kembali ke Macedonia setelah guru yang mengajarinya filsafat dan berbagai ilmu pengetahuan meninggal dunia, yaitu sekitar tahun 334 SM.[13]

Sekembalinya Aristoteles ke Macedonia, ia lalu mendirikan sekolah sendiri yang diberi nama dengan "Lyceum". Program yang dilakukan oleh Aristoteles dalam sekolahnya tersebut adalah meringkaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memperbanyak penyelidikan-penyelidikan yang didasari dengan pemikiran yang kritis. Kecenderungannya kepada masalah-masalah

---

[13]Harold H. Titus Dkk., Op. Cit., hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kongkrit, menyebabkan ia lebih tertarik kepada masalah fisika dan biologi. Untuk mendukung penyelidikannya terhadap masalah tersebut maka Aristoteles mendirikan laboratorium dan musium.[14]

Pada tahun 323 SM, suatu malapetaka menimpa bangsa Yunani tatkala mantan murid Aristoteles yang bernama Alexander Yang Agung yang memerintah Yunani secara diktator terbunuh, maka dendam orang-orang di Athena terhadap orang-orang Macedonia muncul kembali dan Aristoteles didakwa sebagai penghina dan bersikap kurang ajar terhadap Dewa-dewa orang Athena. Suasana tersebut telah membangkitkan kebencian Aristoteles terhadap orang Athena yang telah membunuh secara keji Socrates pada tahun 399 SM. Akhirnya ia meninggalkan Macedonia agar peristiwa 76 tahun yang lalu tidak akan terulang kembali pada dirinya dengan cara dan kasus yang sama. Setahun kemudian yaitu pada tahun 322 SM, Aristoteles meninggal dunia di tempat persembunyiannya dalam usia 62 tahun.[15]

2. Karya-karya Aristoteles.

Karya-karya Aristoteles cukup banyak jumlahnya kurang lebih 47 buah. Dari karya-karyanya tersebut

---

[14] Michael H. Hart, Op. Cit., hal. 102

[15] Ibid., hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan bahwa ia seorang ensiklopedis man dalam semua ilmu pada masanya. Aristoteles telah menulis masalah Astronomi, Zoologi, Embriologi, Fisika, Geografi, Psikologi dan terutama mengenai masalah logika.

Karya-karya Aristoteles yang menyangkut logika telah ditransfer oleh dunia Islam. Karyanya yang telah diterjemahkan meliputi masalah logika, fisika, etika dan metafisika. Dalam bidang logika, tulisannya yang berjudul "Organon" yang berisi delapan pokok pembahasan telah menjadi konsumsi filosof-filosof Islam. Kedelapan pokok pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

a. "Categoriae" (keterangan) yang berisi 10 macam predikat, dan telah berulang kali diterjemahkan dan diulas oleh Ibnu Muqaffa, Hunain bin Ishak, Yahya bin Adij serta Al-Farabi.

b. "Interpretatione" (tafsiran-tafsiran) yang berisi keterangan tentang bahasa, yakni proposisi dan bagian-bagiannya, telah diterjemahkan oleh Hunain bin Ishak dan Al-Farabi.

c. "Analytica Priora" (uraian pertama) yang membicarakan tentang sillogisme, telah diterjemahkan oleh Ibnu Muqaffa dan diberi penjelasan oleh Al-Kindi dan Al-Farabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. "Analytica Posteriora" (uraian kedua) yang membahas tentang cara pembuktian ilmiah, telah diterjemahkan oleh Hunain bin Ishak, Al-Kindi dan Al-Farabi.

e. "Topica" yang berisi qiyas dialektika dan pemikiran mengenai hal-hal yang belum pasti, telah diterjemahkan oleh Yahya bin Adij dan diulas Al-Farabi.

f. "Sophistici Elenchi" (kesalahan-kesalahan sophistis), telah diterjemahkan oleh Hunain bin Ishak dan ditafsirkan oleh Al-Farabi.

Disamping itu ada dua buah bagian dari organon yaitu "Rethorika" dan "Poetica" telah diterjemahkan oleh Hunain bin Ishak dan diulas oleh Al-Farabi.[16]

Dari beberapa karyanya yang penulis telah kemukakan maka Aristoteles dipandang sebagai pendiri filsafat logika. Pernyataan tersebut terbukti dari sifat logis dan cara berpikir Aristoteles yang mampu mempersembahkan berbagai pembahasan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Disamping itu pula ia juga telah berhasil merumuskan kaidah-kaidah mengenai cara berpikir dan dasar-dasar berpikir bagi setiap cabang ilmu, yang telah menjadi dasar teoritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada abad-abad selanjutnya.

---

[16] Poerwantana, Op. Cit., hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Latar Belakang Pemikiran Plato Dan Aristoteles

1. Latar Belakang Pemikiran Plato.

Sesungguhnya kehadiran Plato di pentas pemikiran filsafat tidak terlepas dari adanya perkembangan pemikiran para filosof sebelumnya. Ia tampil untuk berusaha mencari penyelesaian dalam soal lama, yaitu pertikaian pendapat antara Herakleitos (535-475 SM) dengan Parmenides (540-475 SM) mengenai realitas ini. Dalam hal ini Plato mengadakan pemisahan antara kenyatan yang lahir menurut Herakleitos dan alam dalam pengertian yang abstrak menurut pandangan Parmenides.

Herakleitos berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tetap, melainkan semuanya dalam keadaan menjadi. Yang menjadi asal mula dari alam yang nyata ini adalah api. Karena sifat api senantiasa bergerak dan berubah, sehingga Herakleitos berkesimpulan bahwa yang menjadi keterangan sedalam-dalamnya adalah gerak dan perubahan atau menjadi, yang diistilahkan dengan "Panta Rhei" yang berarti semuanya mengalir.[17]

Pemikiran Herakleitos tersebut ternyata men-

---

[17] I.R. Poedjawijatna, Op. Cit., hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat sanggahan dari Parmenides yang berpendapat bahwa pengetahuan indra adalah pengetahuan yang semu. Oleh karena pengetahuan indra bersifat semu, maka ia tidak dapat dipercaya karena pengetahuan semacam itu didasarkan pada gerak menjadi dan adanya permacam-macaman yang ada.

Menurut Parmenides hanya pengetahuan budilah yang dapat dipercaya, karena pengetahuan semacam itu didasarkan kepada pengetahuan yang tetap dan umum mengenai yang satu, dan menjadi realitas. Ia melihat bahwa yang merupakan realitas bukanlah yang berubah-ubah dan bergerak, melainkan yang ada dan tetap. Parmenides menegaskan keterangannya dengan semboyan filosofisnya "hanya yang ada itu ada, yang tidak ada itu tidak ada".[18]

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pandangan Parmenides menegaskan bahwa yang ada itu sifatnya tetap, tidak mungkin beralih dan bergerak. Dan oleh karena yang ada itu satu, maka ia tidak berawal sebab sulit untuk mengetahui asalnya jika yang ada itu harus timbul dan mempunyai permulaan.

Pendapat Parmenides tersebut diperkuat lagi

---

[18]Mohammad Hatta, Op. Cit., hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh salah seorang filosof yang bernama Zeno (490 SM) yang mengatakan bahwa :

Jika benar ada yang banyak itu, ia dapat dibagi-bagi. Bagian-bagiannyapun dapat lagi dibagi-bagi. Demikian juga bagian dari pada bagian dan seterusnya. Akhirnya tiap-tiap bagian itu jadi begitu kecil dan tidak mempunyai ukuran (bangun) lagi. Ia menjadi sekecil titik yang tidak mempunyai besar. Dan jumlah barang yang tidak mempunyai besar, betapapun banyaknya tidak akan mencapai besar sebuah barang yang mempunyai bangun. Tidak ada sesuatu barang yang dapat menambah besar se suatunya, jika ia sendiri tidak mempunyai besar. Sebab itu yang banyak itu tidak ada.[19]

Dari pandangan Parmenides dan Zeno tersebut, maka untuk mencapai kebenaran, kita tidak dapat berpedoman kepada pancaindra yang menampakkan kepada kita yang banyak dan berubah-ubah ini. Hanya akallah yang dapat mengatakan bahwa yang ada ini mesti ada, serta mengakui bahwa yang tidak ada itu mustahil adanya.

Menurut pandangan Plato bahwa dunia yang nyata ini merupakan bayang-bayang dari dunia idea. Yang ada di dunia idea itu adalah idea yang sifatnya satu dalam macamnya, tetap dan tidak berubah-ubah. Idea-idea itulah yang sungguh-sungguh ada, dan idealah yang memimpin budi kita dan menjadi contoh di dalam dunia yang nyata ini.[20]

---

[19] *Ibid.*, hal. 24

[20] *Ibid.*, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah prinsip yang dikemukakan oleh Plato dalam pandangan filsafatnya, sebab menurutnya bahwa semua yang nyata dan bermacam-macam ini hanya merupakan suatu gambaran yang pada saatnya akan lenyap, sedangkan yang abadi adalah hakekat dari semua ini yang senantiasa terpelihara dalam dunia idea.

2. Latar Belakang Pemikiran Aristoteles.

Sebagai salah seorang murid dari Plato, maka Aristoteles tidak dapat mengingkari pengaruh gurunya sekalipun pada akhirnya ia berbeda pendapat dengan Plato dalam banyak hal.

Persoalan klasik yang telah diperdebatkan oleh Herakleitos dan Parmenides dan juga telah diratifikasi oleh Plato dengan teori ideanya, juga menjadi sorotan utama dari tampilnya Aristoteles dalam keikutsertaannya menyelesaikan persoalan "ada" yang tetap dan "menjadi" yang senantiasa berubah-ubah.

Nampaknya Aristoteles lebih menghargai dunia yang nyata ini, tetapi tidak berarti bahwa ia mengingkari dunia idea yang dikemukakan oleh Plato. Sehingga dalam dunia filsafat Aristoteles disebut penganut faham realisme sedangkan Plato sebagai pelopor aliran idealisme.

Aristoteles berpangkal pada yang kongkrit ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu persatu dan bermacam-macam, dan itulah yang merupakan realitas. Bagi Aristoteles, bahwa yang menjadi dasar dari adanya yang bermacam-macam ini disebutnya "hule", sedangkan unsur kesatuan dari permacam-macaman ini disebutnya "morfe". Hal ini dilakukan oleh Aristoteles dalam usahanya untuk meniadakan pemisahan yang telah dibuat oleh Plato dalam hal pengertian tentang hakekat yang sebenarnya. Dijelaskan oleh Aristoteles bahwa tiap-tiap benda yang ada di dunia ini terdiri dari hule dan morfe yaitu barang dan bentuk. Barang ialah materi yang belum mempunyai bentuk atau bangun, ia adalah substansi belaka yang menjadi pokok segala-galanya.[21]

Dari penjelasan tersebut, dapatlah dipahami bahwa pemikiran Aristoteles didasari oleh adanya pandangan Plato yang melihat bahwa idea adalah hakekat dari yang ada ini, tetapi justru Aristoteles melihat bahwa yang menjadi hakekat sesungguhnya adalah yang berubah dan bermacam-macam ini seperti yang pernah disinyalir oleh Herakleitos.

D. Pengaruh Plato Dan Aristoteles Dalam Perkembangan Filsafat

Jika dikaji secara cermat, maka sesungguhnya

---

[21] Ibid., hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran filsafat yang telah diakui eksistensinya selama ini dan telah menjadi kiblat umat manusia mengenai filsafat, terdiri dari filsafat Yunani, filsafat Islam dan filsafat Barat. Ketiga bentuk pemikiran tersebut di atas, senantiasa digolongkan berdasarkan tempat lahirnya filsafat tersebut, namun jangkauan dan pengaruhnya tidak dapat dibatasi. Hanya saja setiap bentuk filsafat mempunyai ciri khas masing-masing sekalipun persoalan dan obyek pembahasannya tidak berubah.

Oleh karena itu untuk melihat secara jelas pengaruh Plato dan Aristoteles dalam perkembangan filsafat, maka penulis harus menelusuri secara historis perjalanan perkembangan pemikiran filsafat. Untuk itu secara terpisah akan diuraikan pengaruh filsafat Yunani secra umum, dan khususnya pengaruh Plato dan Aristoteles terhadap filsafat Islam dan filsafat Barat.

1. Perkembangan Filsafat Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan filsafat dalam dunia Islam telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani, dalam hal ini pemikiran Plato dan Aristoteles. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena pada abad ke 4 SM telah terjalin suatu hubungan kebudayaan antara Yunani dengan bangsa-bangsa di Asia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecil yang disebut Hellenisme.

Pengaruh hellenisme tersebut telah membangkitkan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dunia Islam yang pada masa kejayaannya dipimpin oleh Khalifah Abbasiyah tergerak hatinya untuk mendirikan lembaga-lembaga pengkajian terhadap berbagai kebudayaan, terutama kebudayaan Yunani yang berpusat dikota Bagdad. Melalui berbagai kegiatan penerjemahan, secara tidak langsung dunia Islam telah menguasai pemikiran Aristoteles dan Plato, sementara bangsa Barat belum pernah mengenal Plato dan Aristoteles.

Oleh karena itu tidak dapat dielakkan bahwa pengaruh filsafat Yunani dalam dunia Islam, nampak pada pemikiran-pemikiran filosof Islam yang cenderung untuk menerima pemikiran Yunani sebagai suatu jalan menuju kepada kebenaran, sehingga Plato dan Aristoteles telah menjiwai pemikiran para filosof Islam. Hanya saja tidak dapat dikatakan bahwa filosof-filosof Islam adalah duplikat Plato dan Aristoteles sebab pemikiran-pemikiran filosof Islam mempunyai corak tersendiri, yaitu berusaha untuk mempertemukan antara agama dengan filsafat.

Sebagai salah satu contoh kongkrit adalah pengaruh Aristoteles terhadap Ibnu Rusyd (1126-1198), sebagai generasi terakhir dari filosof Islam. Pemi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiran-pemikirannya dalam bidang filsafat sebagian merupakan komentar terhadap pemikiran-pemikiran Aristoteles, sehingga salah seorang orientalis yang bernama Dante (1265-1321) dalam bukunya yang berjudul "Divina Commedia" memberi gelar kepada Ibnu Rusyd dengan komentator Aristoteles.

Sebagai seorang komentator, Ibnu Rusyd sesungguhnya berusaha untuk mengembalikan pemikiran-pemikiran Aristoteles pada kemurniannya. Hal tersebut dilakukannya karena ia melihat pemikiran-pemikiran Aristoteles yang sampai pada masa itu telah bercampur dengan unsur-unsur Platonisme yang dimasukkan oleh filosof-filosof Iskandariah.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, Aristoteles adalah manusia luar biasa yang sudah mencapai taraf kesempurnaan, sehingga tidak mungkin lagi Aristoteles salah dalam berpikir. Dengan keyakinan tersebut maka Ibnu Rusyd mengatakan bahwa apabila pikiran-pikiran Aristoteles dipahami dengan mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Aristoteles tidak bertentangan dengan pengetahuan tertinggi yang dicapai oleh manusia. Bahkan perkembangan pemikiran manusia telah mencapai puncaknya yang tertinggi pada Aristoteles, dan tidak ada lagi yang melebihinya sesudah itu.[22]

---

[22]Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1990, hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pemikiran Aristoteles yang nampak pada Ibnu Rusyd adalah dalil gerak atau penggerak pertama. Ia melihat bahwa dalil gerak itu merupakan suatu dalil yang sangat meyakinkan untuk adanya Allah sebab dalil ini menjelaskan bahwa gerak itu tidak tetap dalam suatu keadaan, melainkan berubah-ubah. Akan tetapi semua jenis gerak berakhir pada gerak ruang dan gerak ruang berakhir pada gerak zatnya dengan sebab penggerak pertama yang tidak bergerak, baik dari segi zatNya maupun pada sifatNya.[23]

Akan tetapi, sekalipun Ibnu Rusyd merupakan seorang komentator Aristoteles, tetapi tidak berarti bahwa ia merupakan seorang filosof yang hanya mengikuti semua pikiran Aristoteles. Sebagai seorang filosof, Ibnu Rusyd justru dalam memahami pikiran-pikiran Aristoteles senantiasa mengemukakan penafsiran-penafsiran terhadap pendapat Aristoteles. Sehingga dari hasil penafsiran tersebut lahirlah suatu pandang an yang spesifik dari Ibnu Rusyd sendiri.

Dari penjelasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa pengaruh Plato atau Aristoteles dalam dunia Islam cukup banyak memberikan andil kepada para filosof Islam untuk mengembangkan filsafat Islam se-

---

[23] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1989, hal.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara spesifik dengan memadukan antara filsafat dengan agama.

2. Perkembangan Filsafat Barat.

Tatkala ummat Islam telah menguasai hampir seluruh pemikiran Plato dan Aristoteles, orang-orang Barat masih dalam kegelapan yang diakibatkan oleh dominasi gereja dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada masa itu doktrin gereja merupakan kebenaran paling tinggi yang harus dipatuhi. Sedangkan pada masa yang bersamaan kebudayaan Islam telah mencapai puncak perkembangannya yang dimulai sejak abad I Hijriah melalui masa penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani.

Melalui karya-karya para filosof Islam, orang-orang Barat mulai mengenal Plato dan Aristoteles khususnya dan pemikiran filsafat Yunani pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan seorang sarjana Barat yang bernama Dr. Philips yang menyatakan dengan jujur bahwa :

> Pengaruh filsafat Islam pada umumnya dan pengaruh filsafat Ibnu Rusyd pada khususnya atas pikiran Barat sebagai berikut: Barat bersandar dalam banyak keadaan kepada terjemahan latin yang disalin dari bahasa Hebrew. Dan terjemahan inipun disalin pula dari ulasan bahasa Arab atas terjemahan yang ada, yang tadinya disalin pula dari bahasa Suryani. Salinan ke dalam bahasa Suryani diambil dari bahasa Yunani. Tetapi sekalipun demikian namun ahli filsafat Masehi telah ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh dengan Aristoteles dan Ibnu Rusyd lebih dari pada pengaruhnya pengarang-pengarang lain. Filsafat Ibnu Rusyd senantiasa berkuasa atas alam pikiran Barat mulai dari akhir abad XII sampai akhir abad XVI. 24

Melihat kenyataan yang demikian, maka perkembangan filsafat Barat tidak terlepas dari adanya pemikiran-pemikiran filosof Islam terlebih dahulu. Sebagai contoh adalah Al-Farabi yang berusaha mempertemukan pikiran-pikiran Plato dan Aristoteles. Dan dia telah berusaha sekuat tenaga untuk mempertemukan antara keduanya dengan memakai metode ilmiah. Meskipun usahanya tersebut tidak berhasil, namun ia telah membuka pintu pemaduan bagi filosof-filosof Islam yang datang sesudahnya. Menurut Al-Farabi agama Islam tidak bertentangan dengan filsafat Yunani, karena agama maupun filsafat sumbernya satu yaitu Akal Fa'al. [25]

Tentang masalah ide, maka menurut Al-Farabi adalah menetapkan keharusan adanya ide-ide pada akal Tuhan dalam menciptakan alam. Kalau sekiranya ide-ide tersebut tidak ada, maka dasar penciptaan tentunya tidak ada. Oleh karena itu Al-Farabi telah merubah pikiran Plato yang sebenarnya, yaitu adanya ide-ide yang berdiri sen-

---

[24] M.M. Syarif, Alam Pikiran Islam, terj. F.M. Fahruddin, Diponegoro, Bandung, 1979, hal. 160

[25] Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1990, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri untuk dijadikan idea-idea yang terdapat pada akal Tuhan.[26]

Selanjutnya melalui filosof-filosof Islam tersebut, maka dapat mempengaruhi pandangan idealisme Barat yang dipelopori oleh Hegel yang berkembang pada abad ke 18, sekalipun bentuk pemafsiran yang dikemukakan antara Plato dan Hegel terdapat perbedaan-perbedaan. Misalnya Plato mengatakan bahwa di belakang alam empiris yang senantiasa berubah, terdapat alam ideal, yaitu alam esensi atau forma. Sedangkan menurut Hegel bahwa pikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobyektifkan, atau dengan kata lain bahwa alam ada lah akal yang mutlak yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar.[27]

Dengan demikian maka dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh Plato dan Aristoteles terdapat di filsafat Barat melalui terjemahan-terjemahan yang telah dilakukan oleh para filosof Islam, sehingga secara tidak langsung pemikiran filsafat Barat telah dipengaruhi oleh filosof Islam tatkala mereka mendalami pemikiran Plato dan Aristoteles. Dan itu terjadi karena karya-karya Plato dan Aristoteles yang sampai ke dunia Barat telah diulas dan ditafsirkan oleh Filosof-filosof Islam.

---

[26] Ibid., hal. 87

[27] Harold H. Titus Dkk., Op. Cit., hal. 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id